

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan masyarakat. Karena dengan adanya pendidikan seorang individu mampu untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut UU No. 2 Tahun 1989 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang (Indy, et al, 2019).

Sekolah merupakan salah satu elemen penting sebagai tempat untuk mendidik manusia menjadi lebih baik, termasuk dalam pembentukan karakter, sikap dan kejujuran pada peserta didik yang seharusnya. Namun pada kenyataannya, yang sering ditemui adalah sikap tidak jujur siswa saat ujian, kurang sopan terhadap guru, bolos sekolah, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, membuat kegaduhan saat proses KBM berlangsung dan sebagainya. Seorang guru kadang menemui anak didiknya melakukan hal yang tidak jujur. Mulai dari hal seperti alasan datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, menyontek saat ujian dan sebagainya (Nurfirdaus, 2019).

Sistem Pendidikan di Indonesia di atur didalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan tentang dasar, tujuan, dan

fungsi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Jhon, et al, 2021).

Berdasarkan tujuan pendidikan yang di uraikan di atas, maka pendidikan harus mampu membentuk individu yang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik. Pendidikan juga harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berperilaku baik adalah dengan adanya penanaman nilai-nilai sikap sosial kepada peserta didik.

Perlu pula ditekankan di sini bahwa pendidikan itu bukanlah sekadar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial, dan sebagainya. Mendidik adalah membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat ataupun tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai

individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif (Khoir, 2021).

Sekolah merupakan tempat untuk belajar bagi siswa baik memperoleh teori maupun pengalaman belajar. Sekolah dikelola oleh pelaku-pelaku mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, dan komite. Atmosfer akademik di sekolah dasar untuk siswa dapat belajar efektif adalah kondisi dimana siswa dapat berkolaborasi, bekerjasama, berkomunikasi dengan menggunakan segala arah tidak ada rasa takut dan merasa malah dilindungi serta mereka merasa diperlakukan secara adil tidak pandang suku, agama, ras, antar golongan, dan gender sehingga mencapai tujuan yang diinginkan baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan sekolah dasar (Ady, 2019).

Peran guru sebagai educator (pendidik) merupakan peran yang begitu sentral dalam pendidikan. Menurut Mulyasa Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Karena itu idealnya seorang guru mesti memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, disiplin, penuh cinta kasih, bermoral, berwibawa, serta

mampu memahami keadaan peserta didik secara komprehensif (Yogia, et al, 2019).

Menurut (Mahanis, 2020).Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai pengganti peran orangtua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shaleh dan bertaqwa. Fitrah kecintaan guru kepada peserta didik telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang baik.

Permasalahan terjadi karena siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Setelah siswa menyimak materi melalui video pembelajaran interaktif yang telah diunggah ke youtube, siswa hanya memberikan jawaban pertanyaan yang terdapat dalam video tersebut dan mengunggahnya ke platform google classroom. Ketika peneliti memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya terkait materi yang telah diterima, tidak ada siswa yang memberikan respon terhadap instruksi tersebut. Berdasarkan permasalahan yang terjadi ketika peneliti melakukan praktik mengajar, maka dapat dikatakan bahwa interaksi yang terjalin antara peneliti

sebagai guru dan siswa maupun interaksi sesama siswa pada saat pembelajaran berlangsung sangatlah kurang, sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung terkesan sangat pasif dan hanya berpusat kepada guru (Jossapat, 2021).

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu : Sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa, Sikap Moral yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Penilaian sikap atau karakter siswa dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri siswa melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa semalam atau terbentuk dalam waktu singkat, tapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Teknik penilaian sikap atau karakter siswa dapat dilakukan dengan membuat format penilaian terlebih dahulu. Format tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan karakter yang akan dinilai, dan jenis penilaian yang digunakan (Tiara, 2019).

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat gabungan dari beberapa muatan dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. IPS merupakan suatu ilmu dimana di dalamnya berisi gabungan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mengkaji berbagai permasalahan dan gejala sosial yang ada di

masyarakat. IPS juga membuat individu memperhatikan bagaimana membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anggota keluarganya. IPS merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. IPS merupakan ilmu yang mengkaji tentang disiplin ilmu sosial dan humaniora. IPS merupakan program pendidikan yang mempunyai bahan ajar dari berbagai disiplin ilmu sosial. Pembelajaran IPS di sekolah dasar luas cakupannya sehingga akan menuntut guru untuk menciptakan atau menerapkan metode pembelajaran yang mampu membuat siswa menjadi aktif dan kreatif, serta dapat memberikan solusi untuk memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan mereka sendiri (*problem solving*)(Adhari et al., 2022).

Pembelajaran IPS yang dianggap membosankan akan mengakibatkan penurunan hasil belajar siswa. Pembelajaran IPS yang membosankan ini disebabkan karena materinya yang terlalu teoritis dan hanya bersifat hafalan. Selain itu bisa juga dipengaruhi oleh gurunya yang monoton, tidak kreatif dan variatif dalam menyajikan atau menyampaikan materinya. Ini menyebabkan kondisi pembelajaran IPS sampai saat ini masih dikatakan belum maksimal. Maka diperlukannya penerapan beberapa

metode agar dapat meningkatkan gairah siswa pada pembelajaran IPS. Seperti yang kita ketahui bahwa, terkadang peserta didik khususnya anak-anak susah untuk memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Salah satu faktor yang menjadi kunci dari permasalahan tersebut adalah dari cara penyampaian atau metode pembelajaran yang digunakan. Tidak jarang, justru metode pembelajaran yang digunakan saat ini adalah metode ceramah, dimana guru lebih banyak menjelaskan materi dari pada berinteraksi dengan peserta didiknya. Dengan demikian, pola pengajaran yang seperti itu justru akan membuat peserta didik tersebut lama kelamaan akan bosan, sehingga apa yang gurunya sampaikan tidak akan masuk dan dipahami oleh peserta didiknya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik juga bisa berperan aktif secara langsung dalam proses pembelajaran (Adhari et al., 2022).

Penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan stimulus sangat diperlukan mengingat maraknya siswa yang menganggap pembelajaran IPS sangat membosankan dan dianggap tidak begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai pendekatan atau metode telah dibuat untuk meningkatkan gairah siswa, mulai dari metode problem solving, pembelajaran berbasis

kooperatif, quantum learning, fun learning, quantum teaching, enjoyable learning. Dengan menerapkan metode enjoyable learning diharapkan mampu merubah pola pikir dan minat siswa dalam mempelajari IPS. Minat belajar merupakan suatu dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu hal yang membuat individu itu merasa senang tanpa merasa terbebani. Dengan menumbuhkan minat peserta didik, maka pembelajaran yang diajarkan akan mudah masuk atau di cerna ke dalam otak siswa tersebut (Adhari et al., 2022).

Pendidikan IPS penuh dengan tujuan yang termasuk tujuan pengetahuan dan pemahaman. Dalam belajar ilmu-ilmu social seorang siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai konsep pokok dalam suatu disiplin ilmu. Jika ditinjau lebih mendalam lagi, maka Nampak bahwa yang di bicarakan dalam IPS itu tak lain adalah hubungan antara manusia, dan ini mencakup hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok serta kelompok dengan alam lingkungannya.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP N 35 Berasrama Kaur (*Boarding School*) yang berjumlah 28 siswa. Diketahui bahwa pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bisa belajar dalam kelompok-kelompok. Dalam kelompok tersebut siswa



diajarkan untuk saling bekerja sama, tidak membedakan teman, dan saling tolong menolong. Guru juga mengajak siswa berinteraksi secara aktif dan bertutur kata dengan santun dan lembut. Pada saat menyampaikan materi, juga terlihat guru memanfaatkan media pembelajaran dalam menanamkan sikap Moral, seperti siswa diajak berpendapat mengenai gambar yang guru berikan dan siswa lainnya diarahkan untuk menanggapi dan menghargai pendapat satu sama lain suasana pembelajaran berjalan cukup baik.

Pembelajaran IPS di kelas VIII SMP N 35 N Berasrama Kaur (*Boarding School*) cukup mulai memperhatikan relevansinya dengan kehidupan siswa. Jika peneliti pelaksanaan pembelajaran IPS, mulai dari kemampuan guru, rencana pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi yang digunakan telah memperhatikan indikator penanaman sikap moral siswa. Tetapi pada saat hasil observasi awal, siswa ada beberapa yang masih kurang dalam penanaman sikap Moral. Seperti sikap sosial siswa kelas SMP N VIII 35 Berasrama Kaur (*Boarding school*) cukup baik, karena siswa sebagian besar masih ada yang belum memiliki sikap sosial jujur, tolong menolong, toleransi, disiplin diri, dan sopan santun.

Namun ada dua sikap moral yang masih kurang yaitu sikap moral jujur dan sikap disiplin diri. Adapun masalah yang peneliti dapat pada saat siswa di kasih tugas siswa

kurang jujur dalam mengerjakan tugas, baik tugas yang nilainya jadi ukuran keberhasilan maupun tugas yang hanya latihan. Kadang rasa takut kalau dimarah orang tua bila dapat nilai buruk, akhirnya siswa mencontek dapat nilai yang baik akhirnya orang tua senang. Tetapi hati kita tidak senang karena tidak jujur dengan apa yang diperbuat. Sikap disiplin siswa juga masih kurang baik seperti ketika keluar kelas siswa tidak izin, berpakaian yang kurang rapi. Kepribadian sikap moral yang berbeda-beda ini kemudian dibawa dalam miniatur masyarakat yaitu sekolah. Ini menjadi salah satu bukti bahwa keberagaman individu itu memang ada dan saling mempengaruhi individu satu dengan yang lainnya.

Kemudian data dari hasil Penelitian awal diperkuat dengan guru mata pelajaran IPS SMP N 35 Berasrama Kaur (*Boarding school*) Menyebutkan beberapa hal, diantaranya adalah sikap moral yang dimiliki siswa Kelas VIII SMP N 35 Berasrama Kaur (*Boarding school*) sudah cukup baik secara keseluruhan, tetapi ada aspek yang melemah pada diri siswa yaitu sikap disiplin diri, sikap toleransi, sikap tolong-menolong, sopan santun, dan sikap jujur. Tugas Guru di sekolah untuk menanamkan sikap sosial, serta pelajaran IPS berperan penting untuk berkontribusi mengatasi itu.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru haruslah bersifat *inovatif* untuk memotivasi siswa memiliki nilai sikap

moral yang berperan penting sebagai bekal dalam bergaul dengan teman sebayanya dan anggota masyarakat yang lebih luas, dalam hal ini adalah melalui pembelajaran IPS. Guru membutuhkan cara mengajar yang baik dan akan berpengaruh terhadap pengajaran. Pengaruh cara mengajar dalam diri guru ini yang secara nyata dinantikan guna menyelamatkan nilai sikap-sikap moral siswa.

Masalah pendidikan terjadi dikarenakan hal serta faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap moral siswa, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam menanamkan sikap moral. Oleh karena itu, inilah tugas guru untuk menyelamatkan siswa berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, karena pengaruh moral yang berlainan dan menjaga nilai sikap moral melalui pembelajaran IPS karena siswa berbeda secara fisik dan psikologi. Penanaman nilai sikap sosial siswa sangat perlu dilakukan, sebab apabila tidak ditanamkan nilai sikap sosial akan dengan mudah dilemahkan. Salah satu cara yang dapat digunakan guru adalah dengan menanamkan nilai-nilai sikap moral pada diri siswa melalui pembelajaran IPS.

Berdasarkan kajian latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang **“Penanaman Sikap Moral Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII SMP N 35 Berasrama Kaur”**, sehingga diharapkan siswa mampu peka terhadap keadaan

sosial baik di lingkungan sekolah yang kemudian akan dibawa pada lingkungan masyarakat.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya sikap sosial jujur pada saat siswa mengerjakan tugas
2. Kurangnya sikap disiplin siswa dalam keluar kelas tidak izin dan pakaian kurang rapi
3. Kurangnya penanaman nilai sikap sosial siswa

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah: "Penanaman sikap moral melalui pembelajaran IPS pada siswa Kelas VIII SMP N 35 Berasrama Kaur (*Boarding School*) yaitu jujur, disiplin, toleransi, tolong menolong, sopan santun, percaya diri, faktor pendukung dan penghambat".

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah penanaman sikap moral melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP N 35 Berasrama Kaur (*Boarding School*) ?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap moral pada siswa kelas VIII SMP N 35 Berasrama Kaur (*Boarding School*) ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini tujuan masalah adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap moral pada siswa di kelas VIII SMP N 35 Berasrama Kaur (*Boarding School*)
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap moral pada siswa kelas VIII SMP N 35 Berasrama Kaur (*Boarding School*)

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pendidikan pada penanaman sikap moral khususnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain :

- a) Bagi guru IPS di SMP N 35 Berasrama Kaur (*Boarding School*), sebagai bahan pertimbangan untuk lebih bekerja keras lagi dalam menanamkan sikap moral pada siswa.
- b) Bagi kepala Sekolah SMP N 35 Berasrama Kaur (*Boarding School*) sebagai bahan kebijakan dalam mengatasi problema yang timbul dalam praktek pembelajaran terutama masalah sikap moral siswa.
- c) Bagi peneliti, sebagai sarana pembelajaran dalam melatih diri dalam dunia penelitian.

